

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Problem Focus Coping*

1. Pengertian *Problem Focus Coping*

Menurut Lazarus dan Folkman (1984) *coping* adalah upaya perubahan kognitif dan perilaku secara konstan untuk mengelola tekanan eksternal dan internal yang dianggap melebihi batas kemampuan individu. Adapun fungsi *coping* tersebut adalah menjelaskan perbedaan kepercayaan antara *coping* secara langsung melalui tindakan dan *coping* yang meregulasi respon emosi pada individu. Salah satu strategi *coping* menurut Folkman dan Lazarus adalah *problem focus coping*.

Folkman dan Lazarus (1984) menyatakan bahwa *problem focus coping* merupakan strategi yang digunakan dalam menyelesaikan masalah, seperti mendefinisikan suatu masalah, menghasilkan solusi alternatif, mempertimbangkan alternatif secara efisien, memilih alternatif dan bertindak, strategi *problem focus coping* berorientasi pada penyelesaian masalah.

Menurut Carver, Scheier, & Weintraub (1989) *problem focus coping* adalah menyelesaikan masalah atau melakukan sesuatu untuk mengubah sumber stress. Karakteristik *problem focus coping* yaitu menghadapi masalah secara aktif, perencanaan, mengurangi aktifitas persaingan, pengendalian, mencari dukungan sosial.

Coping yang berfokus pada masalah (*Problem Focus Coping*) adalah istilah Lazarus untuk strategi kognitif untuk penanganan stress atau *coping*



yang digunakan oleh individu yang menghadapi secara langsung dan berusaha menyelesaikannya. Individu akan menyelesaikan atau mengatasi dengan mempelajari cara-cara atau kemampuan-kemampuan yang baru. Jadi individu langsung menghadapi masalah yang timbul dan berusaha untuk mengatasi permasalahan yang timbul supaya tidak menimbulkan efek buruk stres. Santrock (2003) mengartikan *problem focus coping* adalah strategi kognitif untuk penanganan stres atau coping yang digunakan oleh individu untuk menghadapi masalahnya dan berusaha untuk menyelesaikannya.

Problem focus coping adalah suatu strategi yang diarahkan pada masalah yang dialami seseorang serta upaya untuk memecahkan masalah tersebut. Sebagai contoh, apabila anda memiliki masalah dalam mengikuti pelajaran di kelas, anda dapat pergi ke pusat bimbingan belajar di kampus atau universitas anda dan mengikuti program pelatihan yang dapat membantu anda belajar lebih efektif. Dengan melakukan hal tersebut, berarti anda telah menghadapi masalah yang dialami dan berusaha melakukan sesuatu untuk memecahkannya (Santrock, 2003).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *problem focus coping* adalah menyelesaikan masalah untuk mengurangi sumber stress dengan cara penyelesaian masalah secara langsung.

2. Karakteristik *Problem Focus Coping*

Menurut Carver, Scheier, & Weintraub (1989) karakteristik *problem focus coping* ada lima macam yaitu:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- a. Menghadapi masalah secara aktif, yaitu proses menggunakan strategi untuk mencoba menghilangkan stressor. Strategi ini meliputi memulai tindakan langsung, meningkatkan usaha, dan menghadapi masalah dengan cara-cara yang bijaksana.
- b. Perencanaan, adalah berpikir mengenai bagaimana menghadapi stresor. Membuat strategi yang akan dilakukan, juga memikirkan bagaimana cara untuk mengurangi masalah dan bagaimana mengatasi masalah.
- c. Mengurangi aktifitas-aktifitas persaingan yaitu individu mengurangi keterlibatan dalam aktifitas yang menimbulkan persaingan sebagai cara untuk dapat lebih fokus pada masalah yang dihadapinya.
- d. Pengendalian, yaitu menunggu kesempatan yang tepat untuk bertindak, menahan diri, dan tidak bertindak secara gegabah. Pada dasarnya strategi ini tidak dianggap sebagai suatu strategi menghadapi masalah yang potensial, tetapi terkadang responnya cukup bermanfaat dan diperlukan untuk mengatasi tekanan, karena perilaku seseorang yang melakukan strategi pengendalian diri difokuskan untuk menghadapi tekanan secara efektif.
- e. Mencari dukungan sosial karena alasan instrumental, yaitu mencari nasehat, bantuan dan informasi.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *problem focus coping*

Menurut Lazarus & Folkman (1984), faktor-faktor yang mempengaruhi *problem focus* adalah: *coping*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

a. Kesehatan dan Energi (health and energy)

Kesehatan dan energi mempengaruhi berbagai macam bentuk strategi coping pada individu dan juga stres. Apabila individu dalam keadaan rapuh, sakit, lelah, lemah, tidak mampu melakukan coping dengan baik. Sehingga kesehatan fisik menjadi faktor penting dalam menentukan strategi coping pada individu.

b. Keyakinan yang positif (positive beliefs)

Penilaian diri secara positif dianggap sebagai sumber psikologis yang mempengaruhi strategi coping pada individu. Setiap individu memiliki keyakinan tertentu yang menjadi harapan dan upaya dalam melakukan strategi coping pada kondisi apapun. Sehingga penilaian mengenai keyakinan yang positif merupakan sumber strategi coping, hal ini dipertegas seorang penulis Norman Vincent Peale yang mengatakan fungsi kekuatan berfikir positif dan memiliki kemampuan menjadikan individu memiliki pengalaman yang baik.

Sebuah penelitian Caprara, dkk (2006) mengenai self-efficacy yang merupakan faktor untuk berpikir positif dan mencapai kebahagiaan, menemukan bahwa self-efficacy pada remaja mengontrol emosi positif dan negatif, emosi yang positif membentuk keyakinan yang positif pada individu.

c. Kemampuan Pemecahan Masalah (problem solving skill)

Kemampuan pemecahan masalah pada individu meliputi kemampuan mencari informasi, menganalisis situasi yang bertujuan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

mengidentifikasi masalah untuk menghasilkan alternatif yang akan digunakan pada individu, mempertimbangkan alternatif yang akan digunakan, mempertimbangkan alternatif dengan baik agar dapat mengantisipasi kemungkinan yang terburuk, memilih dan menerapkan sesuai dengan tujuan pada masing-masing individu, hal ini merupakan faktor yang mempengaruhi strategi coping.

Penelitian Jahnke, dkk (1995) mengenai penyelesaian masalah dipengaruhi oleh keadaan emosi setiap individu. Keadaan emosi individu dipengaruhi oleh usia, juga perbedaan usia mempengaruhi strategi penyelesaian yang akan dilakukan individu. Individu yang menyelesaikan masalah dengan cara menghindar cenderung memiliki keadaan emosi yang tidak matang. Sedangkan individu yang menyelesaikan masalah secara langsung cenderung memiliki kematangan emosi.

d. Keterampilan sosial (social skills)

Keterampilan sosial merupakan faktor yang penting dalam strategi coping karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, sehingga individu membutuhkan untuk bersosialisasi. Keterampilan sosial merupakan cara untuk menyelesaikan masalah dengan orang lain, juga dengan keterampilan sosial yang baik memungkinkan individu tersebut menjalin hubungan yang baik dan kerjasama dengan individu lainnya, dan secara umum memberikan kontrol perilaku kepada individu atas interaksi sosialnya dengan individu lain.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

e. Dukungan sosial (social support)

Setiap individu memiliki teman yang dekat secara emosional, pengetahuan, dan dukungan perhatian yang merupakan faktor yang mempengaruhi strategi coping pada individu dalam mengatasi stres, terapi perilaku, epidemiologi sosial.

f. Sumber material (material resources)

Sumber material salah satunya adalah keuangan, keadaan keuangan yang baik dapat menjadi sumber strategi coping pada individu. Secara umum masalah keuangan dapat memicu stres individu yang mengakibatkan meningkatnya pilihan dalam strategi coping untuk bertindak. Salah satu manfaat material bagi individu mempermudah individu dalam kepentingan hukum, medis, keuangan dan lain-lain. Hal ini menyebabkan individu yang memiliki materi dapat mengurangi resiko stres.

g. Karakteristik kepribadian, mencakup *introvert-ekstrovert*, stabilitas emosi secara umum, kepribadian “ketabahan” (*hardiness*), *locus of control*, kekebalan dan ketahanan..

B. *Hardiness*

1. Pengertian *Hardiness*

Menurut Allport (dalam Alwisol, 2004) kepribadian adalah suatu organisasi dinamis psikofisik yaitu suatu mekanisme psikologis yang menentukan penyesuaian diri individu dalam perilaku secara unik terhadap



lingkungan. Definisi ini menekankan pada atribut eksternal seperti peran individu dalam lingkungan sosial, penampilan individu, dan reaksi individu terhadap orang lain. Parlega & Jones (dalam Alwisol, 2004) kepribadian adalah sistem stabil mengenai ciri-ciri individu yang bersifat internal yang kontribusi terhadap pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang konsisten.

Hardiness adalah suatu konstalasi karakteristik kepribadian yang membuat individu menjadi lebih kuat, tahan, dan optimis dalam menghadapi stres dan mengurangi efek negatif yang dihadapi (Bayu, 2009).

Kobasa (1982) mengemukakan bahwa *hardiness* merupakan konstalasi dari karakteristik kepribadian yang dapat membantu untuk melindungi individu dari pengaruh stres. Menurut Kobasa (dalam Andiani, 2008) mengungkapkan bahwa individu yang mempunyai *hardiness* (kepribadian tangguh) memiliki kontrol pribadi, komitmen dan siap menghadapi tantangan. Kepribadian *hardiness* dapat bertahan dalam situasi-situasi yang mendesak dalam menghadapi tuntutan dan tantangan pekerjaan yang mungkin akan menimbulkan stres.

Cotton (dalam Sari, 2014) mengartikan *hardiness* sebagai komitmen yang kuat terhadap diri sendiri, sehingga dapat menciptakan tingkah laku yang aktif terhadap lingkungan dan perasaan bermakna yang menetralkan efek negatif stres. Sementara Quick (dalam Sari, 2014) menyatakan *hardiness* adalah konstruksi kepribadian yang merefleksikan sebuah orientasi yang lebih optimis terhadap hal-hal yang menyebabkan stres. Hal ini sesuai dengan pendapat Kobasa yang mengatakan *hardiness* sebagai kecenderungan untuk



mempersiapkan atau memandang peristiwa-peristiwa hidup yang potensial mendatangkan stres sebagai suatu yang tidak terlalu mengancam.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *hardiness* adalah suatu konstalasi karakteristik kepribadian yang membuat individu menjadi lebih kuat, tahan, stabil, dapat menciptakan tingkah laku yang aktif terhadap lingkungan dan optimis dalam menghadapi stress dan mengurangi efek negatif yang dihadapi.

2. Aspek-aspek *Hardiness*

Aspek-aspek yang dibangun oleh Kobasa (dalam Kinder, 2005), sebagai berikut:

a. Kontrol

Kontrol melibatkan keyakinan bahwa individu mampu mempengaruhi kejadian-kejadian dalam hidupnya dengan pengalaman. Orang yang memiliki ciri ini lebih cenderung meramalkan dan mengendalikan peristiwa yang penuh stres atau tertekan sehingga dapat mengurangi keterbukaan pada situasi yang menghasilkan kegelisahan. Individu yang memiliki kontrol tinggi akan cenderung berhasil dalam menghadapi masalah daripada individu dengan kontrol yang rendah.

b. Komitmen

Komitmen mencerminkan individu terlibat dalam apapun yang sedang dilakukan. Orang yang berkomitmen memiliki suatu pemahaman akan tujuan dan tidak menyerah akan tekanan karena mereka cenderung



menginvestasikan diri dalam situasi dan mampu melibatkan diri sepenuhnya pada kehidupan kerja dan hubungan interpersonal.

c. Tantangan

Tantangan merupakan keyakinan bahwa perubahan merupakan bagian yang normal dari kehidupan karena dipandang sebagai suatu kesempatan untuk pertumbuhan dan perkembangan. Individu yang memiliki siap menghadapi tantangan ini memiliki kemampuan yang kuat untuk maju. Jika menghadapi masalah, individu ini memiliki perasaan yang positif dan menemukan cara agar dapat memecahkan masalah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek *hardiness* terdiri dari aspek kontrol yaitu kemampuan individu untuk mempengaruhi kejadian dalam hidup dengan pengalaman, komitmen yaitu kecenderungan individu untuk memahami tujuan dan tidak menyerah dalam situasi, dan tantangan yaitu kecenderungan untuk memandang suatu perubahan dalam hidup menjadi sesuatu yang wajar.

3. Karakteristik *Hardiness*

Gardner (1999) mengemukakan ciri-ciri orang yang memiliki *hardiness*, antara lain:

a. Sakit dan senang merupakan bagian hidup

Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* menganggap sakit dan senang atau kejadian baik ataupun buruk sebagai bagian dari hidup dan individu mampu untuk melewatinya.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

b. Kepemimpinan

Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* mampu bertahan dalam keadaan yang tertekan. Individu ini mampu mengendalikan sebuah komitmen terhadap pekerjaan.

c. Memiliki daya pikir yang tinggi

Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* mempunyai pemikiran yang kreatif. Individu ini juga memiliki daya cipta dan cara-cara untuk memecahkan permasalahan.

d. Penolakan/Rejection

Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* tidak mudah menyerah terhadap kegagalan yang dialami.

e. Perspektif

Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* memiliki pandangan hidup yang luas ketika melihat suatu hal tidak hanya berdasarkan pemikiran sendiri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik *hardiness* terdiri dari sakit dan senang merupakan bagian hidup, kepemimpinan, memiliki daya pikir yang tinggi, penolakan/rejection dan perspektif.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Hurlock (1994) berpendapat masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang diikuti dengan berbagai masalah yang ada karena adanya perubahan fisik, psikis dan sosial. Masa peralihan itu



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosial. Hal ini dikarenakan remaja merasa bukan kanak-kanak lagi tetapi juga belum dewasa dan remaja ingin diperlakukan sebagai orang dewasa.

Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1994) remaja didefinisikan sebagai usia ketika individu secara psikologis berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Pada masa remaja, anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkat yang sama. Antara lain dalam masalah hak dan berinteraksi dalam masyarakat, termasuk juga dengan perubahan intelektual yang mencolok dan transformasi intelektual yang khas. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun dan akhir remaja bermula dari usia 16 tahun sampai 18 tahun yaitu usia matang secara hukum.

Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Remaja tidak termasuk dalam golongan anak, tetapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya (Monks, 2002)

Menurut Santrock (2002) remaja merupakan suatu periode dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat, terutama pada awal masa remaja. Masa remaja terjadi secara berangsur-angsur tidak dapat ditentukan secara tepat kapan permulaan dan akhirnya, tidak ada tanda tunggal yang menandai. Bagi anak laki-laki ditandai tumbuhnya kumis dan pada perempuan ditandai melebarnya pinggul. Hal ini dikarenakan pada masa ini



hormon-hormon tertentu meningkat secara drastis. Pada laki-laki hormon testosteron yaitu suatu hormon yang berkaitan dengan perkembangan alat kelamin, pertumbuhan tinggi dan perubahan suara. Sedang pada perempuan hormon estradiol yaitu suatu hormon yang berkaitan dengan perkembangan buah dada, rahim dan kerangka pada anak perempuan.

Wirawan (2001) remaja ditinjau dari sudut perkembangan fisik, remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik dimana alat-alat kelamin manusia mencapai kematangan secara anatomis berarti alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuknya yang sempurna dan alat kelamin tersebut sudah berfungsi secara sempurna pula.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan individu yang telah mengalami kematangan secara anatomis dimana keadaan tubuh pada umumnya sudah memperoleh bentuk yang sempurna, hal tersebut berkisar antara 13 tahun sampai 18 tahun.

2. Ciri-ciri Remaja

Rentang kehidupan individu pasti akan menjalani fase-fase perkembangan secara berurutan, meski dengan kecepatan yang berbeda-beda, masing-masing fase tersebut ditandai dengan ciri-ciri perilaku atau perkembangan tertentu, termasuk masa remaja juga mempunyai ciri-ciri tertentu. Hurlock (1994) menjelaskan ciri-ciri masa remaja antara lain:

- a. Periode yang penting, merupakan periode yang penting karena berakibat langsung terhadap sikap dan perilaku serta berakibat panjang.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- b. Periode peralihan, pada periode ini status individu tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan bukan orang dewasa.
- c. Periode perubahan, perubahan sikap dan perilaku sejajar dengan perubahan fisik, jika perubahan fisik terjadi secara pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung secara pesat.
- d. Usia bermasalah, masalah remaja sering sulit diatasi, hal ini sering disebabkan selama masa anak-anak sebagian besar masalahnya diselesaikan oleh orangtua, sehingga anak-anak tidak berpengalaman mengatasinya.
- e. Mencari identitas, pada awal masa remaja penyesuaian diri dengan kelompok masih penting, kemudian lambat laun mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman sebayanya.
- f. Usia yang menimbulkan ketakutan, adanya anggapan remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, membuat orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi, remaja menjadi takut bertanggungjawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.
- g. Masa yang tidak realistis, remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan bagaimana adanya.
- h. Ambang masa dewasa, remaja mulai bertindak seperti orang dewasa. Seperti halnya masa perkembangan yang lain, masa remaja juga



mempunyai ciri-ciri tertentu yang harus dimiliki sebagai bekal menuju perkembangan berikutnya, dengan adanya ciri-ciri tersebut dapat dijadikan sinyal oleh lingkungan supaya remaja diperlakukan sebagaimana mestinya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja menjalani urutan fase perkembangan, yakni: periode penting, periode peralihan, periode perubahan, usia bermasalah, pencarian identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis dan ambang masa dewasa.

D. Kerangka Pemikiran

Usia remaja merupakan masa dimana individu belajar untuk dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dengan strategi dan pemecahan masalah yang baik dalam rangka menghadapi permasalahan yang dihadapinya tersebut. Kebahagiaan dan kemampuan untuk mengatasi masalah pada remaja didapatkan salah satunya adalah melalui bantuan keluarga, bantuan orang tua baik dari Ayah, Ibu, maupun kakak atau adik serta keluarga lainnya (Pramono, 2015), namun di sisi lain terdapat sebgaiannya remaja yang hidup tanpa ada sosok orangtua maupun keluarganya yang dituntut untuk bisa menghadapi masalah-masalah yang dialaminya. Sebagian remaja yang hidup tanpa orang tua maupun keluarganya tersebut beberapa diantaranya tinggal di panti asuhan yang merupakan tempat yang memberikan rumah tinggal dan sarana hidup untuk mereka.

Remaja yang hidup dan dibesarkan tanpa adanya sosok orangtua dan keluarga yang menjadi dukungan keluarga dalam masa remaja tersebut menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya, sehingga remaja tersebut tetap



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dituntut untuk bisa menghadapi masalahnya secara mandiri, sebab, setiap permasalahan membutuhkan strategi untuk menyelesaikan masalah agar terjadi kenyamanan dalam diri individu. Setiap individu memiliki strategi yang berbeda satu sama lain dalam menyelesaikan masalah. Strategi menyelesaikan masalah merupakan upaya untuk memperbaiki keadaan yang buruk menjadi lebih baik. Masalah yang muncul pada remaja seperti kurang perhatian, lebih mandiri, tidak bisa mengandalkan orang lain untuk mengurus sehari-harinya, remaja tersebut cenderung menarik diri pergaulan lingkungannya, pendiam, pemalu tidak berani tampil depan umum seperti jika ada acara baksos ada beberapa remaja yang tidak mau aktif acara baksos, lebih memilih belakang acara mencari-cari perhatian pengasuh seperti mencari keributan atau bertengkar dengan teman sebayanya.

Salah satu strategi penyelesaian masalah yang bisa digunakan oleh para remaja tersebut dalam menghadapi masalahnya adalah dengan *problem focus coping*. *Problem focus coping* merupakan strategi penyelesaian masalah untuk mengurangi stres dengan cara menyelesaikan masalah secara langsung, disebut juga coping aktif. *Problem focus coping* adalah strategi coping yang berorientasi pada masalah menghadapi tekanan-tekanan atau kesulitan-kesulitan dengan cara langsung menghadapi *stressor*, Sehingga memandang diri lebih positif, mampu beradaptasi dengan sumber stres sehingga lebih memiliki motivasi yang tinggi untuk menyelesaikannya dengan cara yang lain, serta mampu mengembangkan keterampilan-keterampilan baru untuk menghadapi serta menyelesaikan masalah sehingga mempunyai dampak menurunkan tingkat stres.



Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi individu dalam memilih strategi yang akan digunakan untuk menghadapi masalah yang dihadapinya dan yang mengancamnya. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan, persepsi terhadap stimulus dan karakteristik kepribadian. Menurut Aldwin dan Reversion (dalam Reri, 2011) kepribadian merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan dalam hidupnya. Penyelesaian masalah tergantung pada tiap-tiap kepribadian individu, bagaimana individu melihat dan menyikapi sebuah masalah. Kepribadian akan mempengaruhi bagaimana individu dalam menghadapi dan menyelesaikan setiap persoalan ataupun masalah yang dihadapinya. Salah satu kepribadian tersebut adalah *hardiness*.

Hardiness merupakan kepribadian yang memiliki daya tahan untuk menghadapi kejadian yang menekan dan menyebabkan individu stres, sehingga individu akan tetap sehat secara fisik dan mental. Stres yang dimaksud adalah dimana situasi yang penuh tekanan di dalam perubahan kebutuhan tidak selamanya menjadi keadaan yang menekan bagi remaja panti asuhan. Remaja dengan kepribadian *hardiness* tidak akan pesimis melainkan mempunyai sikap yang optimis ketika menghadapi permasalahan yang terjadi dalam hidupnya.

Remaja yang memiliki *hardiness* akan cenderung melihat masalah sebagai suatu tantangan yang harus segera diselesaikan dan dihadapi. Hal ini akan membuat remaja cenderung untuk tidak menunda-nunda dalam menyelesaikan masalah, sehingga berusaha untuk menyelesaikan masalah secara langsung. Penyelesaian masalah secara langsung tersebut merupakan salah satu *problem*



focus coping. Sehingga dengan dimilikinya kepribadian *hardiness* pada diri remaja, maka remaja tersebut diasumsikan akan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara langsung. Hal ini yang akan membuat dan mempengaruhi remaja tersebut memilih strategi *problem focus coping* dalam menghadapi masalahnya, karena *problem focus coping* merupakan salah satu strategi penyelesaian masalah yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah secara langsung sehingga memandang diri lebih positif.

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian pada kerangka berfikir, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah hubungan positif antara *hardiness* dengan *problem focus coping* pada remaja panti asuhan, sehingga semakin tinggi *hardiness* yang dimiliki remaja panti asuhan maka semakin tinggi pula *problem focus coping* pada remaja panti asuhan ataupun sebaliknya, semakin rendah *hardiness* yang dimiliki remaja panti asuhan maka semakin rendah *problem focus coping* pada remaja panti asuhan.